

Implementasi Program Bimbingan Keterampilan Menjahit di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta

Elmiani¹*

* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

* elmiani223fip@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pelaksanaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta, (2) kegiatan program bimbingan yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha di BPRSW Yogyakarta, (3) motivasi berwirausaha warga binaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta, (4) faktor pendukung dan penghambat dalam upaya menumbuhkan motivasi berwirausaha warga binaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengelola, pekerja sosial, instruktur, dan warga binaan program bimbingan keterampilan menjahit. *Setting* penelitian ini adalah BPRSW Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta telah sesuai dengan tujuan program yang diharapkan yaitu warga binaan dapat menguasai keterampilan menjahit, membordir, membuat pernak-pernik, dan mendesain serta mampu memanfaatkan keterampilan/keahlian yang diperoleh dari program pelatihan yang diberikan sebagai bekal hidup dalam bermasyarakat dan tidak terjerumus dengan cara pemenuhan kebutuhan hidup yang salah. (2) kegiatan program bimbingan yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha di BPRSW Yogyakarta yaitu meliputi kegiatan *field study* (kunjungan lapangan), PKL/PBK (Praktek Belajar Kerja), dan program sertifikasi alumni. (3) motivasi berwirausaha warga binaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta terlihat dari keinginan diri untuk cepat menyelesaikan *study* menjahit, selalu bersemangat dalam mengerjakan tugas, adanya modal kerja berupa peralatan yang sesuai dengan jurusan yang telah diikuti pada saat program sertifikasi, kebutuhan pakaian layak pakai di masyarakat menjadi pendukung adanya wirausaha menjahit. (4) faktor pendukung dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha dipengaruhi oleh faktor diri sendiri dan lingkungan sosialnya, sedangkan faktor penghambat berasal dari permasalahan sosial yang dihadapi warga binaan.

Kata Kunci: Bimbingan Keterampilan Menjahit, BPRSW Yogyakarta

The Implementation of Sewing Skills Guidance Programs in Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta

Abstract

This research aims to describe: (1) the implementation of sewing skills guidance programs in BPRSW Yogyakarta, (2) the guidance program activities carried out to foster entrepreneurial motivation in BPRSW Yogyakarta, (3) the entrepreneurial motivation of inmates in sewing skills guidance programs at BPRSW Yogyakarta, (4) the supporting and inhibiting factors in the effort to foster entrepreneurial motivation of inmates in sewing skills guidance programs in BPRSW Yogyakarta. This was a descriptive research with a qualitative approach. The research subjects were managers, social workers, instructors, and inmates of sewing skills guidance programs. This research setting was BPRSW Yogyakarta. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data validity test was done by triangulating the source. Data analysis technique of this research was the Miles and Huberman model. The results of the study show that: (1) the implementation of sewing skills guidance program in BPRSW Yogyakarta is in accordance with the objectives, where the inmates have ability to master sewing, embroidery, making knick-knacks, and design and be able to utilize the acquired skills from the training program as a provision for living in a community and avoiding wrong way to meet the needs. (2) the guidance program activities carry out to foster the motivation of entrepreneurship in BPRSW Yogyakarta which includes field study activities (field visits), PKL / PBK (job learning practices), and alumni certification programs. (3) entrepreneurship motivations of the inmates through the sewing skills guidance program in BPRSW Yogyakarta can be seen from their desire to quickly complete the sewing studies, always be enthusiastic in doing tasks, work capital owned in the form of equipment suitable with the major after following the certification program, worth clothes in the community being a supporter for sewing entrepreneurship. (4) supporting factors in fostering entrepreneurial motivation are influenced by self-factors and social environment, while inhibiting factors come from social problems faced by the inmates.

Keywords: *Guidance on Sewing Skills, BPRSW Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan Sosial merupakan tujuan hidup yang diharapkan dapat terwujud dalam upaya mensejahterakan seluruh lapisan masyarakat. Pembangunan kesejahteraan sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kualitas hidup bangsa. Dalam mencapai tujuan bangsa yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada sila ke lima yang menyatakan bahwa Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, maka upaya kesejahteraan sosial harus selalu diupayakan pemerintah agar mengurangi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di masyarakat. Menurut UU No. 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2, disebutkan bahwa Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah

dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga Negara yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang memiliki kesulitan, hambatan ataupun gangguan sehingga tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidup (jasmani, rohani, dan sosial) atau jalinan hubungan dengan lingkungan sekitarnya menjadi terganggu (Dinas Sosial DIY, 2017). Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial maupun perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan dalam masyarakat.

Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan kewajiban negara

untuk memelihara fakir miskin dan anak terlantar. Bagi fakir miskin dan anak terlantar seperti yang dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pemerintah dan pemerintah daerah memberikan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial sebagai perwujudan pelaksanaan kewajiban negara dalam menjamin terpenuhinya hak atas kebutuhan dasar warga negara yang miskin dan tidak mampu.

Berdasarkan data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi DIY tahun 2015, bahwa Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Provinsi DIY terbesar ialah Fakir Miskin yang berjumlah 361.081 Keluarga, lanjut usia terlantar 33.752 orang, penyandang disabilitas 25.050 orang, anak terlantar 20.089 orang, perempuan rawan sosial ekonomi 12.689 orang, bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan 4.744 orang, anak dengan kedisabilitas 3.708 orang, korban tindak kekerasan 3.153 orang, anak balita terlantar 1.978 orang, kelompok minoritas 1.541 orang, korban penyalahgunaan Napza 1.451 orang, pekerja migran bermasalah sosial 939 orang, anak yang menjadi KTK atau diperlakukan salah 411 orang, korban bencana alam 376 orang, anak pemulung 256 orang, anak jalanan 219 orang, pengemis 170 orang, anak yang berhadapan dengan hukum 98 orang, gelandangan 82 orang, tuna susila 47 orang, anak yang memerlukan perlindungan khusus 41 orang, dan korban trafficking 2 orang. Berbagai permasalahan kesejahteraan sosial tersebut mempunyai keterkaitan permasalahan yang masing-masing memiliki timbal balik negatif. Misalnya keadaan fakir miskin yang dapat berpengaruh terhadap keadaan psikologis, keadaan sosial, dan berbagai permasalahan lainnya, baik masyarakat yang secara langsung merasakan hal tersebut maupun masyarakat secara luas. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi masyarakat DIY saat ini perlu perhatian, terutama terhadap anak-anak dan wanita dengan keterbatasan diri yang dimilikinya, sehingga

sering menjadi korban utama masalah sosial dalam lingkungannya.

Berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat akan menimbulkan disharmonisasi sosial sehingga akan berdampak pada ketidak tentraman dan goyahnya keutuhan hidup dalam bermasyarakat. Banyaknya kasus yang dialami oleh kaum perempuan seperti halnya wanita rawan sosial ekonomi, wanita terlantar/dari keluarga broken home, wanita putus sekolah/tidak melanjutkan sekolah dan tidak bekerja, wanita korban kekerasan seksual, wanita tuna susila, wanita korban KDRT, wanita korban eksploitasi ekonomi, wanita pekerja migran bermasalah sosial, wanita korban trafficking/perdagangan orang, wanita dengan kehamilan tidak dikehendaki, dan berbagai jenis kasus lainnya terkait perempuan akan menimbulkan keresahan dalam masyarakat yang tentunya berdampak sangat buruk baik dari segi fisik maupun psikis wanita tersebut. Berbagai permasalahan sosial yang dialami oleh para wanita tersebut harus mendapat penanganan yang tepat dan dilakukan proses pemulihan terutama dari segi mental sosialnya. Salah satu penanganan masalah yang dapat dilakukan yaitu dengan memberdayakan wanita-wanita tersebut dengan pembinaan dan rehabilitasi agar mereka terbantu untuk menemukan jati diri mereka kembali.

Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial DIY yang bergerak dalam pelayanan dan penanganan masyarakat (*Public Service*) memberikan perlindungan serta upaya rehabilitasi sosial untuk membantu wanita dengan permasalahan sosial. Keberadaan Balai PRSW Yogyakarta, selain sebagai wujud dari pelaksanaan kewajiban pemerintah dalam memenuhi hak-hak dasar warga negaranya (khususnya wanita) yang mengalami disfungsi sosial, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan sosial khususnya bidang pemberdayaan perempuan. Melalui program pemberdayaan perempuan yang ada, diharapkan para wanita yang mengalami permasalahan social tersebut dapat memperoleh pelayanan rehabilitasi

sekaligus bimbingan melalui pelatihan keterampilan, sehingga dapat terbantu dalam pemulihan dan mendapatkan fungsi sosialnya kembali di masyarakat.

BPRSW sebagai lembaga sosial masyarakat mempunyai pelayanan khusus untuk menangani wanita yang bermasalah sosial. Pelayanan tersebut berupa rehabilitasi sosial serta program Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC) yang diberikan khusus untuk perlindungan, penanganan dan pemulihan psikososial bagi wanita korban tindak kekerasan, perdagangan orang, dan pekerja migran bermasalah sosial. Dalam tahap rehabilitasi sosial, Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita memberikan beberapa bimbingan, diantaranya yaitu Bimbingan Fisik, Mental Sosial serta Program Bimbingan Keterampilan. Dalam Bimbingan Fisik, Mental dan Sosial aktivitasnya yaitu berupa pemeliharaan kesehatan, olahraga, sarana dan prasarana kebersihan, pemenuhan kebutuhan dasar (sandang, pangan dan tempat tinggal selama pelayanan), bimbingan keagamaan, dan bimbingan kedisiplinan. Sementara itu dalam Bimbingan Keterampilan terdapat beberapa aktivitas kegiatan, diantaranya yaitu keterampilan menjahit (jahit, bordir dan kerajinan tangan), keterampilan rata rias (tata rias, spa dan tata rambut), keterampilan olahan pangan atau tata boga, dan keterampilan membatik.

Pelatihan merupakan upaya yang dilakukan oleh BPRSW dalam rangka meningkatkan keterampilan untuk menyiapkan warga belajarnya dalam bersaing di dunia kerja ataupun di kehidupan bermasyarakat. Harapannya agar selepas dari BPRSW para warga belajar dapat memenuhi kebutuhannya melalui keterampilan yang diperoleh serta menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Keterampilan menjadi bekal bagi peserta agar ketika keluar dari BPRSW mampu bekerja maupun menciptakan peluang kerja sesuai dengan program pelatihan yang diambilnya. Program pelatihan keterampilan di BPRSW merupakan bagian pemberdayaan sosial yang tercantum dalam UU No 11 Tahun

2009, khususnya pemberdayaan perempuan/wanita. Kegiatan pelatihan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari orang-orang yang mengikuti pelatihan. Perubahan tingkah laku yang dimaksud disini adalah dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan perubahan sikap dan perilaku (Mangkunegara 2007:45).

Warga binaan di BPRSW DIY sebagian besar merupakan wanita penyandang permasalahan rawan sosial ekonomi, maka dari itu sebagian dari mereka berekonomi rendah. Disamping itu, sering kali warga binaan yang masuk di BPRSW Yogyakarta merupakan wanita dengan permasalahan sosial yang menyangkut keadaan psikologis sehingga kesadaran mengenai wirausahapun dikatakan masih sangat kurang. Banyaknya warga binaan yang berpendidikan rendah dikarenakan putus sekolah, menjadikan mereka belum mempunyai keterampilan yang dimiliki serta kurangnya kesadaran terkait motivasi dalam berwirausaha. Dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha yang nantinya dapat dijadikan bekal hidup di masyarakat, BPRSW Yogyakarta memberikan pelatihan berupa program bimbingan keterampilan yang diberikan sebagai salah satu penanganan rehabilitasi terhadap para korban Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) terutama pada kaum wanita. Program bimbingan keterampilan ini juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas SDM bagi warga binaan. Dengan meningkatnya kualitas SDM yang dimiliki oleh warga binaan, maka perekonomian warga binaan juga sangat terbantu. Namun hal tersebut tidak lepas dari minat wirausaha yang ada di diri warga binaan. Motivasi berwirausaha warga binaan BPRSW dapat didorong melalui bimbingan keterampilan untuk dijadikan bekal bagi warga binaan.

Program bimbingan keterampilan di BPRSW salah satunya adalah pelatihan menjahit. Program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta ini merupakan jenis keterampilan yang paling banyak diminati oleh warga binaan. Untuk itu program bimbingan keterampilan menjahit yang diberikan harus dibutuhkan

pengelolaan program secara maksimal sesuai dengan kebutuhan warga binaan. Pengelolaan program yang diberikan secara baik dan maksimal tentunya akan mendukung keberhasilan program tersebut untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Program ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dan mengasah skill warga binaan. Program ini juga dapat membantu warga binaan untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Selain itu, program bimbingan ini sangat membantu proses rehabilitasi wanita, karena melalui program ini, warga binaan diberikan pengetahuan serta tugas-tugas yang tentunya bermanfaat serta dapat menghilangkan berbagai dampak yang dirasakan dari permasalahan mereka masing-masing. Secara teknis, pelatihan tata busana (menjahit) merupakan pelatihan yang membangun kemampuan peserta dalam merancang, membuat pakaian, serta pernik- perniknya. Dalam mencapai kompetensi tersebut memerlukan alokasi waktu tepat agar warga belajar mampu menguasainya. Akan tetapi Penggunaan sistem buka tutup menjadi masalah untuk program pelatihan menjahit di BPRSW DIY karena peserta baru akan banyak mengalami ketertinggalan materi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengadakan penelitian terkait dengan implementasi program bimbingan keterampilan menjahit di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2009:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan Sugiyono (2012: 15) metode

penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berusaha medeskripsikan mengenai apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan berkaitan dengan implementasi program bimbingan keterampilan menjahit di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

Tempat yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini yaitu di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) yang terletak di Dusun Cokrobedog, Kelurahan Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, DIY. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada Maret – Juni 2018.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian ialah orang yang mampu memberikan informasi dan gambaran dengan jelas. Untuk menentukan subyek tersebut, penelitian ini menggunakan cara berupa *purposive sampling* yaitu metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015: 300). Dalam penelitian ini sumber yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria yang menyangkut dengan penelitian. Yang pertama adalah Kasie PRS (Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial) yang menjadi pengelola dari program bimbingan dan keterampilan pelatihan menjahit, Pekerja Sosial masyarakat sebagai pendamping warga binaan dan pendamping program bimbingan keterampilan, Instruktur sebagai pendidik dalam program bimbingan keterampilan, dan Warga Binaan sebagai sasaran dalam penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif ini yang berperan menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dibantu dengan adanya pedoman observasi, pedoman wawancara serta pedoman dokumentasi

untuk pengumpulan data Moleong (2010: 168). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif agar menangkap makna secara tepat, cermat, rinci, dan komprehensif, maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi/pengamatan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Proses analisis data cenderung menggunakan model analisis data dari Milles dan Hubberman yang dikutip dari Sugiyono (2015:337) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Sugiyono (2012:365) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Sugiyono (2015:330) mengungkapkan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi sendiri dibagi menjadi dua, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2015: 330) triangulasi sumber yaitu teknik mendapatkan data dengan menggunakan sumber yang berbeda-beda dan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dengan sumber yang sama. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang akan digunakan yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber. Dalam proses penelitian ini, peneliti akan membandingkan hasil jawaban dari masing-masing sumber dengan pertanyaan yang sama baik dari Pengelola, Peksos pendamping, Instruktur dan Warga binaan di BPRSW DIY.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta

Program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang memerlukan perencanaan. Dalam melaksanakan sebuah program perlu adanya sasaran, manfaat dan tujuan tertentu agar dapat dikatakan berhasil. Biasanya dalam pelaksanaannya terdapat pengelolaan program berupa perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program.

a. Perencanaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta

Perencanaan adalah suatu proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Sistematis berarti bahwa perencanaan dilakukan dengan menggunakan prinsip tertentu dalam proses pengambilan keputusan, pengetahuan, dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi (Hidayat, 2016: 129). Hasil penelitian perencanaan program pada program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta yaitu meliputi perencanaan strategi, tujuan, anggaran dana, metode belajar, materi, instruktur, sarana dan prasarana, dan peserta. Dalam perencanaan program, strategi dilakukan untuk merencanakan sesuatu untuk mencapai sasaran yang telah dibuat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Marzuki (2012:178) yang mengatakan tugas pertama lembaga yang harus dilakukan adalah mempertimbangkan sebaik-baiknya pemanfaatan sumber-sumber yang ada, keterampilan para pengelolanya, waktu yang tersedia dan fasilitas maupun sumber dan kesempatan yang ada pada tempat berlangsung. Kemudian komponen terakhir dalam perencanaan program yaitu metode. Menurut Moedzakir (2010:85) metode diartikan sebagai cara yang perlu dipilih dan digunakan untuk mengoptimalkan ketercapaian tujuan. Untuk itu metode dalam perencanaan program diperlukan sebagai faktor yang mengoptimalkan. Pelaksanaan program tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode yang digunakan dalam setiap pelatihan secara umum memang paling banyak adalah metode praktek.

Perencanaan pembelajaran program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari warga binaan. Selain itu, penyediaan perlengkapan teknis dalam program bimbingan keterampilan menjahit disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan yang mana warga binaan membutuhkan media dan perlengkapan jahit yang lengkap berupa mesin jahit, bahan praktek, serta alat dan perlengkapan lainnya yang mendukung untuk terjadinya proses pembelajaran. Kemudian strategi yang digunakan dalam program bimbingan keterampilan menjahit adalah dengan menggunakan sistem non formal melalui cara kekeluargaan dikarenakan yang ditangani merupakan anak dengan permasalahan sosial sehingga harus menyesuaikan dengan kondisi anak.

Tujuan program bimbingan keterampilan menjahit pada intinya ialah untuk memberikan warga binaan keterampilan yang cukup sebagai bekal hidup serta menjadi wanita mandiri dengan sikap mental yang positif. Sebagaimana tujuan dalam program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta yaitu agar warga binaan menguasai keterampilan menjahit, membordir, membuat pernak-pernik, dan mendesain. Kemudian agar warga binaan mampu memanfaatkan keterampilan/keahlian yang diperoleh dari program pelatihan yang diberikan sebagai bekal hidup dalam bermasyarakat dan tidak terjerumus dengan cara pemenuhan kebutuhan hidup yang salah. Tujuan program bimbingan keterampilan menjahit didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Fauzi (2011: 14) sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan efektif.
2. Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat dikerjakan secara rasional.
3. Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan dan kerjasama dengan teman-teman, pegawai, dan pimpinan.

Selanjutnya mengenai anggaran program, perencanaan anggaran yang digunakan

dalam program bimbingan keterampilan telah disusun selama 1 tahun sebelumnya untuk pelaksanaan bimbingan keterampilan di tahun yang akan datang. Keseluruhan pendanaan berasal dari pemerintah daerah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh (Akdon, 2014: 126) bahwa suatu anggaran merupakan rencana penggunaan sumber-sumber keuangan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan terpadu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam fungsi pembiayaan ialah: perencanaan tentang jumlah biaya yang diperlukan, sumber biaya yang diperoleh atau diusahakan, mekanisme penggunaannya, pelaksanaan pembiayaan kegiatan, pola pembukuan dan pertanggungjawabannya, dan pengawasan.

Perencanaan metode belajar yang digunakan pada program bimbingan keterampilan menjahit ialah dengan menggunakan teori, praktek, serta pemberian motivasi dalam berwirausaha. Terkait prakteknya, warga belajar diberikan materi secara individual oleh instruktur tergantung seberapa lama dia masuk di bimbingan keterampilan menjahit.

Perencanaan materi pembelajaran pada program bimbingan keterampilan menjahit adalah melalui penyusunan materi dari yang paling mudah sampai tahap yang lebih sulit. Dalam program bimbingan keterampilan menjahit terdapat 4 macam kegiatan diantaranya yaitu jahit, bordir, desain, dan kerajinan tangan.

Menentukan instruktur bimbingan keterampilan ialah melalui SK dari pemerintah, dipilih dan dipertahankan instruktur yang mempunyai karakter telaten, penyabar, dan mau memberikan ilmunya kepada warga binaan dengan tujuannya untuk beribadah. Hal tersebut sesuai dengan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (1) yang menyebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut, diperjelas maksud dari kualifikasi akademik bagi seorang guru, yakni tingkat pendidikan

minimal yang harus dipenuhi seorang pendidik dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Akdon, 2014: 288). Pemilihan pendidik memperhatikan kualifikasi maupun masa kerja guru. Pemilihan calon pendidik (Akdon, 2014: 289) sebagai berikut:

- a. Bagi calon guru, harus mengikuti pendidikan profesi pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) guna memperoleh sertifikat pendidik. Persyaratan untuk mengikuti pendidikan profesi adalah kualifikasi akademik pendidikan minimal D-IV atau S1 sesuai dengan mata pelajaran atau jenjang satuan pendidikan yang dikehendaki.
- b. Guru yang memiliki kualifikasi pendidikan S1 atau D-IV, dapat langsung mengikuti program sertifikasi pendidik sesuai dengan pengaturan oleh Ditjen PMPTK.
- c. Guru yang belum memiliki kualifikasi D-IV/S1 diwajibkan mengikuti program peningkatan kualifikasi agar mencapai S1 atau D-IV.

Perencanaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam program bimbingan keterampilan menjahit dilakukan sewaktu ada evaluasi dari instruktur dan peksos yang berkoordinasi dengan PRS BPRSW Yogyakarta. Instruktur melaporkan apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan ataupun bahan/alat yang perlu diperbarui untuk diadakan perbaikan di tahun yang akan datang.

Tidak ada kriteria tertentu dalam menentukan kriteria warga binaan yang ingin belajar dalam program bimbingan keterampilan menjahit, semua sesuai minat belajar warga binaan serta adanya pemberian arahan dari peksos dalam menentukan program bimbingan keterampilan yang akan diikuti. Seluruh warga binaan memperoleh hak yang sama dalam memilih program bimbingan keterampilan yang ingin diikuti di BPRSW Yogyakarta.

- b. Pelaksanaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta

Pelaksanaan merupakan kelanjutan dari perencanaan program. Setelah perencanaan program telah ditetapkan, selanjutnya program dilaksanakan dengan acuan dari perencanaan tersebut. Menurut Nurfaal dalam skripsinya (2014:37) menyebutkan pelaksanaan merupakan tahapan lanjutan dari tahapan perencanaan, pelaksanaan merupakan upaya untuk mewujudkan perencanaan dalam wujud kegiatan. Dalam teori fungsi manajemen menurut Terry, pelaksanaan dapat diartikan sebagai penggerakan, senada dengan itu Kurniadin (Ambarwati, 2017: 18) mendefinisikan pergerakan (actuating) sebagai "tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi dan mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi".

Hasil penelitian pelaksanaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta berdasarkan strategi, yang digunakan dalam pelaksanaan program bimbingan keterampilan menjahit yaitu dengan mengenali karakter setiap warga binaan dan pemberian bimbingan keterampilan yang disesuaikan dengan kondisi warga binaan yang memiliki kemampuan berbeda-beda, pelaksanaan programnya dilakukan melalui asas kekeluargaan, serta memberikan berbagai perlakuan dari yang lembut sampai dengan keras dengan tujuan agar warga binaan tergerak semangatnya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan instruktur menjahit. Selain itu dalam keberlangsungan program bimbingan keterampilan menjahit, PRS menentukan jpl instruktur guna untuk menentukan jumlah anggaran dana yang akan diberikan kepada instruktur.

Anggaran dana program bimbingan keterampilan menjahit dipergunakan untuk memberikan honor kepada instruktur, membeli kebutuhan alat dan bahan dalam praktek menjahit, untuk kegiatan Praktek Belajar Kerja (PBK), serta kegiatan field study.

Materi pembelajaran yang diberikan dalam pelaksanaan program bimbingan

keterampilan menjahit yaitu cara mengukur badan, cara mengoperasikan mesin jahit, belajar menjahit garis lurus, membuat pola, membuat aneka produk jahitan seperti celemek, rok, celana panjang, blouse, baju kerja, hem pria, rok wiru, kamisol, kebaya, dan gamis. Kebanyakan peserta pelatihan mengandalkan buku pedoman pelatihan atau buku teks untuk bahan pembelajaran dasar, bacaan, latihan, swa-uji. Beberapa dokumen diorganisasi menjadi modul yang memudahkan mengorganisasi program pelatihan menjadi sesi-sesi. Buku teks memberikan pembahasan yang luas terhadap suatu subjek, sedangkan buku pedoman pelatihan lebih dikenal karena singkatnya dan pendekatan hands-on (Kaswan, 2011: 110).

Kamil (2010: 154) mengungkapkan prinsip pelatihan yang berhubungan dengan pembelajaran dan materi diantaranya meliputi: 1) materi harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan latar belakang peserta; 2) materi dipilih secara cermat dan diorganisir dengan mempertimbangkan aspek kemanfaatan bagi peserta; 3) materi yang akan diberikan harus bermanfaat bagi peserta; 4) keseluruhan aspek (tujuan, materi pembelajaran, pengukuran dan evaluasi) dalam pelatihan merupakan satu kesatuan dan harus terorganisir dengan baik; 5) pelatihan harus direncanakan dengan sistematis mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa tugas instruktur dalam pelaksanaan program bimbingan keterampilan menjahit yaitu membimbing keterampilan warga binaan dari tidak bisa menjadi bisa dan mampu menyelesaikan produk saat praktek. Tugas instruktur selain memberikan ilmu menjahit kepada warga binaan juga memberikan budi pekerti, sikap mental sosial yang positif terkait sikap perilaku dalam melayani pelanggan. Hal tersebut senada dengan pendapat (Akdon, 2014: 286) bahwa guru melaksanakan tugas-tugas yang berbeda sesuai dengan tiga fungsi, yaitu sebagai pendidik, pengajar/pelatih, dan pembimbing. Secara umum, tugas pokok guru sebagai pendidik adalah mendewasakan peserta didik; sebagai

pengajar/pelatih adalah melaksanakan pembelajaran, dan sebagai pembimbing adalah menyelaraskan perkembangan peserta didik. Uraian tugas guru dalam fungsinya sebagai pengajar/pelatih (Akdon, 2014: 286) yaitu berupa pemberian berbagai kegiatan dalam upaya menjadikan peserta didik agar memiliki keterampilan belajar, mencakup keterampilan dalam memperoleh pengetahuan (learning to know), keterampilan dalam pengembangan jati diri (learning to be), keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu (learning to do), dan keterampilan untuk hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis (learning to live together). Bahkan, seorang guru harus mampu mengajarkan anak didiknya tentang cara belajar yang baik (learning how to learn). Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat diatas dapat diketahui bahwa instruktur program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta telah sesuai dengan fungsinya sebagai pendidik, pelatih dan pembimbing dalam hal keterampilan menjahit.

Sarana dan prasarana pelatihan harus dipersiapkan selengkap mungkin sehingga peserta dapat mengikuti pelatihan dengan baik (Widodo, 2018: 223). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, Proyek). Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta sudah lengkap dan tersedia sesuai kebutuhan program bimbingan keterampilan menjahit, diantaranya yaitu ruangan bimbingan keterampilan menjahit yang mendukung dan mencukupi untuk pelaksanaan program menjahit, mesin jahit, mesin obras, mesin bordir, tempat itik-itik, cetakan kain, alat membuat benik jeglok, papan tulis, meja instruktur, kursi, tempat untuk menyetrika, meja potong, etalase, almari tempat menyimpan bahan,

gantungan baju, benang, gunting, jarum, dan lain sebagainya.

Hasil karya yang harus dibuat oleh warga binaan dalam pelaksanaan program bimbingan keterampilan menjahit yaitu celemek, rok, celana panjang, blouse, baju kerja, rok wiru, kamsisol, kebaya, hem pria, gamis ataupun dress. Keberhasilan program keterampilan menjahit yaitu apabila warga binaan dapat menguasai keterampilan menjahit, membordir, membuat pernak-pernik, serta mendesain. Kemudian warga binaan mampu memanfaatkan keterampilan/keahlian yang diperoleh dari program pelatihan yang diberikan sebagai bekal hidup dalam bermasyarakat dan tidak terjerumus dengan cara pemenuhan kebutuhan hidup yang salah.

c. Evaluasi program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta

Evaluasi program merupakan proses menganalisis program dengan membandingkan hasil program dan tujuan program semula, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Sudjana (2006:21) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui sejauh mana program tersebut berhasil dan dampak yang dihasilkan dari program tersebut. Menurut Sudjana (2006:36) tujuan evaluasi yaitu untuk: 1) memberikan masukan bagi perencanaan program, 2) menyajikan masukan bagi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tindak lanjut, perluasan, atau penghentian program, 3) memberikan masukan bagi pengambilan keputusan tentang modifikasi atau perbaikan program, 4) memberi masukan yang berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat program, 5) memberi masukan untuk kegiatan motivasi dan pembinaan (pengawasan, supervise, dan monitoring) bagi penyelenggara, pengelola dan pelaksana program, dan 6) menyajikan data

tentang landasan keilmuan bagi evaluasi program pendidikan luar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di BPRSW Yogyakarta, bentuk evaluasi pada program bimbingan keterampilan menjahit dilakukan dengan evaluasi triwulan/setiap 3 bulan sekali dengan instruktur membahas kendala dalam pelaksanaan programnya. Evaluasi pembelajaran keterampilan menjahit dari instruktur dilakukan dengan cara ulangan teori dan diperkenankan warga binaan untuk membuka buku catatannya. Sebagaimana para pendidik dalam melaksanakan kegiatan mengajar kepada anak didiknya, untuk mengetahui tingkat prestasi anak didik dilakukanlah evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Akdon, 2014: 126) yang mengemukakan bahwa evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui beberapa hal yang sangat penting bagi para pendidik dan peserta didik, sekaligus bagi lembaga pendidikan, yaitu perkembangan prestasi anak didik; baik-buruk dan tepat tidaknya metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik; kemampuan, minat dan bakat anak didik dalam bidang studi atau jurusan yang dipilihnya; profesionalitas para pendidik; ketepatan kurikulum yang dijadikan rujukan pembelajaran; strategi pembelajaran yang baik dan tepat untuk diterapkan; efektifitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran; dan kondisi objektif para pendidik dan anak didik berkaitan dengan tugas dan fungsinya masing-masing atau mengenali hak dan kewajibannya. Berdasarkan hasil penelitian dan pernyataan diatas maka bentuk evaluasi program bimbingan keterampilan menjahit telah sesuai untuk dilakukan dalam menilai pelaksanaan programnya secara keseluruhan.

Tujuan program bimbingan keterampilan menjahit 95% telah tercapai dibuktikan dengan banyaknya alumni program bimbingan keterampilan menjahit yang telah selesai mengikuti pembinaan pelatihan sehingga dapat bekerja sesuai dengan bidangnya ataupun telah mandiri mendirikan usaha (modiste) sendiri. Jumlah alumni BPRSW Yogyakarta dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 berjumlah 127

orang, dengan rincian sebanyak 120 orang bekerja dan 7 orang mandiri /mendirikan usaha sendiri (sumber: dokumentasi BPRSW Yogyakarta). Bila dikaitkan dengan pendapat Sudjana (Fauzi, 2011: 14), bahwa pengaruh (outcome atau impact) merupakan tujuan akhir pendidikan non formal (di dalamnya termasuk pelatihan), yang antara lain meliputi perubahan taraf hidup dan kemampuan untuk membelajarkan orang lain berdasarkan hasil belajar yang telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh peserta pelatihan, maka manfaat dapat diidentikkan dengan pengaruh tersebut. Lebih jauh Sudjana menguraikan bahwa perubahan taraf hidup lulusan ditandai antara lain dengan perolehan pekerjaan, perolehan atau peningkatan pendapatan dan penampilan diri. Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas menunjukkan bahwa tujuan program bimbingan keterampilan menjahit telah tercapai dengan ditandai oleh banyaknya lulusan/alumni BPRSW Yogyakarta yang telah bekerja/memperoleh pekerjaan serta beberapa yang sudah dapat mandiri mendirikan usaha menjahit, akan tetapi motivasi para lulusan/alumni BPRSW Yogyakarta untuk memilih mendirikan usaha secara mandiri dapat dikatakan masih rendah dengan angka sebesar 5,5%.

Anggaran yang digunakan disetiap program bimbingan keterampilan untuk seluruh kebutuhan sudah sesuai dan terpenuhi. Dilihat dari ketersediaan seluruh keperluan sarana-prasarana yang telah memadai serta kebutuhan dalam program bimbingan keterampilan menjahit bagi warga binaan telah tersedia dan dapat dikatakan mencukupi.

Metode mengajar yang digunakan pada program bimbingan keterampilan menjahit telah sesuai dengan keadaan warga binaan, sistem yang digunakan tidak klasikal seperti disekolahan dan warga binaan jurusan menjahit bisa bekerja dengan keterampilan menjahit yang dimilikinya.

Materi keterampilan yang diberikan sebagian besar dapat diterima warga binaan dengan baik, sesuai dengan tingkat kemampuan intelektualnya masing-masing dalam menangkap materi yang diberikan.

Materi yang diberikan untuk warga binaan yang diberikan secara praktek langsung yaitu berupa pemberian tugas membuat suatu produk jahitan berawal dari materi tingkat dasar sampai dengan tingkat yang sulit.

Bentuk tolak ukur keberhasilan dalam program bimbingan keterampilan menjahit adalah ketika warga binaan telah mencapai semua tahapan dalam proses menjahit, mengikuti PKL, mengikuti sertifikasi, dan tetap eksis di bidang menjahit. Kemudian agar warga binaan mampu memanfaatkan keterampilan /keahlian yang diperoleh dari program pelatihan yang diberikan sebagai bekal hidup dalam bermasyarakat dan tidak terjerumus dengan cara pemenuhan kebutuhan hidup yang salah.

Kualitas instruktur bimbingan keterampilan menjahit telah sesuai dengan kebutuhan belajar para warga binaan, dilihat dari ketelatenan, kesabaran, teliti dan dapat mengayomi warga binaan dengan baik. Instruktur pelatihan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta memberikan pengetahuan terkait dunia menjahit serta pemberian materi berupa teori secara lisan dan tertulis yang dilanjutkan dalam bentuk praktek secara langsung, instruktur membimbing warga binaan sampai bisa menjahit secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sarana dan prasarana yang digunakan dalam program bimbingan keterampilan menjahit telah sesuai dengan kebutuhan warga binaan. Alat dan bahan dalam praktek menjahit telah tersedia dan memenuhi standar kelayakan untuk dipergunakan, serta pentingnya berkoordinasi serta komunikasi dengan seksi PRS terkait sarana dan prasarana di BPRSW Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Fauzi (2011: 22) bahwa masukan sarana (instrumental input) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar. Ke dalam masukan ini termasuk tujuan program, kurikulum, fasilitator (narasumber, tutor, fasilitator), tenaga kependidikan lainnya, tenaga pengelola

program, sumber belajar, media, fasilitas, biaya, dan pengelolaan program.

Warga binaan dapat membuat hasil karya menjahit sesuai dengan ketentuan BPRSW Yogyakarta dan sesuai dengan arahan instruktur dimulai dari materi awal membuat celemek sampai dengan membuat kebaya. Selain itu, materi dalam program keterampilan menjahit meliputi pelatihan jahit, bordir, kerajinan tangan, dan desain yang keseluruhannya harus dikuasai oleh warga binaan agar dapat melanjutkan ke tahap PBK (Praktek Belajar Kerja).

Penilaian yang dilakukan dalam program bimbingan keterampilan menjahit yaitu dengan penilaian produk yang dihasilkan dan penilaian individu. Penilaian produk yaitu dimulai dari pembuatan pola sampai produknya jadi. Tugas yang sudah jadi dinilai kepada instruktur dan peksosnya masing-masing untuk kemudian diberikan komentar berupa saran dan masukan yang membangun serta pemberian apresiasi karena telah menyelesaikan suatu produk tersebut dengan baik. Penilaian individu juga dilakukan oleh bapak ibu pendamping, bansos dan psikolog. Psikolog termasuk menentukan warga binaan dalam keikutsertaannya menempuh PBK.

Tindak lanjut lulusan dalam program bimbingan keterampilan menjahit yaitu adanya pemantauan dari pihak BPRSW Yogyakarta selama 2 tahun. Warga binaan yang masih aktif dalam keterampilan menjahit akan diseleksi dan diikutkan program sertifikasi. Bagi yang belum mendapatkan pekerjaan akan diusahakan untuk dicarikan pekerjaan di tempat yang sesuai dengan keahliannya.

2. Kegiatan program bimbingan yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha

a. Program bimbingan dalam mendorong motivasi berwirausaha warga binaan

Bentuk pengembangan program bimbingan keterampilan menjahit bagi warga binaan di BPRSW Yogyakarta yaitu melalui program field study, PKL / PBK, dan sertifikasi alumni. Field study merupakan kegiatan kunjungan ke tempat para pelaku

usaha yang bertujuan untuk memotivasi dan menambah wawasan warga binaan dalam mengembangkan ilmunya di bidang menjahit agar pengetahuan yang dimiliki tidak hanya terbatas dari instruktur. Melalui kegiatan field study, warga binaan dapat mengetahui dan mempelajari terkait model-model desain baju yang terbaru ataupun unik di masa kini. Kunjungan field study ke tempat pengusaha jahit, modiste, atau ke tempat alumni yang telah berhasil membangun usaha sendiri dapat memberikan pengalaman berharga dan target masa depan para warga binaan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Fauzi (2011: 87), bahwa teknik kunjungan lapangan digunakan bertujuan agar para peserta memperoleh pengalaman langsung dari objek-objek yang dikunjungi serta memperoleh pengalaman belajar dari kegiatan di lapangan seperti tentang latihan dan pekerjaan dalam dunia nyata. Disamping itu, teknik ini dapat digunakan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PKL/PBK (Praktek Belajar Kerja) dari BPRSW Yogyakarta dilaksanakan selama 1 bulan. Klien yang telah diizinkan untuk mengikuti PBK akan di tempat pada pengusaha jahit/pelaku usaha dengan tujuan agar dapat mempraktekkan ilmunya dalam keterampilan menjahit. Setelah warga binaan praktek di luar kemudian dilanjutkan untuk mengikuti program sertifikasi yakni selama 25 hari dan diberi tugas untuk membuat 3 model pakaian diantaranya yaitu baju kerja, baju pesta, dan kebaya. Sejalan dengan pendapat Kamil (2010: 70) disebutkan bahwa, magang merupakan suatu proses pembelajaran yang mengandung unsur "belajar sambil bekerja" (learning by doing), dimana warga belajar (pemegang) akan membiasakan diri untuk mengikuti proses pekerjaan yang sudah biasa dilakukan oleh sumber belajar, fasilitator (permagang). Warga belajar (pemegang) bukan hanya melihat atau mendengar teori pekerjaan, tetapi harus melakukan secara langsung apa yang dilihat dan dipahaminya. Melalui proses belajar

seperti ini secara tidak sadar warga belajar (pemegang) selain memperoleh keterampilan, juga akan mengalami perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menghadapi pekerjaan tersebut. Sikap dan keterampilan tidak hanya diperoleh dari teori pekerjaan, akan tetapi langsung melalui penglihatan dan membantu sumber belajar (permagang) dalam mengerjakan pekerjaannya.

Program sertifikasi merupakan pendalaman keterampilan yang terstandarisasi bagi Alumni BPRSW yang bertujuan untuk memberikan bukti sertifikat keterampilan yang diakui. Diharapkan sertifikat tersebut dapat menjadi bekal usaha/bekerja. Sertifikasi dilaksanakan selama 2 bulan, bekerjasama dengan Lembaga Pelatihan Keterampilan (LPK) yang terakreditasi di wilayah DIY. Alumni yang lulus sertifikasi, akan memperoleh bantuan stimulant sesuai dengan jenis keterampilan. Sejalan dengan pendapat Muslich (2007: 7) terkait sertifikasi (dalam hal ini sertifikasi guru) menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan dari mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Oleh karena itu, melalui program sertifikasi diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional, yaitu berpendidikan minimal S-1/D-4 dan berkompetensi sebagai agen pembelajaran yang dibuktikan dengan pemilikan sertifikat pendidik setelah dinyatakan lulus uji kompetensi. Atas profesi tersebut maka berhak mendapatkan imbalan (reward) berupa tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.

b. Program bimbingan oleh instruktur BPRSW dalam mendorong motivasi berwirausaha warga binaan

Hasil penelitian terkait kegiatan program bimbingan yang dilakukan oleh instruktur BPRSW dalam mendorong motivasi berwirausaha warga binaan program bimbingan keterampilan menjahit yaitu melalui keterlibatan instruktur untuk menjadi fasilitator dalam kegiatan program bimbingan keterampilan menjahit,

diantaranya memperbaiki mesin jahit yang rusak, membelikan alat dan bahan yang sekiranya dibutuhkan dalam keberlangsungan program bimbingan keterampilan menjahit, serta menjadi salah satu fasilitator warga binaan yang sedang menempuh PKL untuk ditempatkan di usaha milik instruktur menjahit. Kemudian upaya yang dilakukan oleh Instruktur BPRSW Yogyakarta dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha warga binaan program bimbingan keterampilan menjahit yaitu dengan cara selalu memberikan arahan-arahan dan contoh-contoh pengusaha sukses, usaha-usaha yang telah Instruktur miliki dan dari teman-temannya, memberi contoh dari kakak-kakak alumni yang sudah berhasil membuat usaha sendiri, dan menceritakan orang-orang yang dahulu tidak bisa menjahit kini menjadi penjahit sukses.

Instruktur turut menumbuhkan sikap dan fikiran positif kepada warga binaan sebab merupakan bentuk tanggungjawab guru terhadap anak didiknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Akdon, 2014: 286) yang menyatakan bahwa uraian tugas guru dalam fungsinya sebagai pengajar/pelatih yaitu berupa pemberian berbagai kegiatan dalam upaya menjadikan peserta didik agar memiliki keterampilan belajar, mencakup keterampilan dalam memperoleh pengetahuan (*learning to know*), keterampilan dalam pengembangan jati diri (*learning to be*), keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu (*learning to do*), dan keterampilan untuk hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis (*learning to live together*). Bahkan, seorang guru harus mampu mengajarkan anak didiknya tentang cara belajar yang baik (*learning how to learn*). Berdasarkan hasil penelitian dan pernyataan tersebut maka diperoleh hasil bahwa instruktur keterampilan menjahit telah mengembangkan keterampilan belajar warga binaan meliputi *learning to know*, *learning to be*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning how to learn*.

3. Motivasi berwirausaha warga binaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta

Bimbingan keterampilan menjahit merupakan salah satu program bimbingan yang berbentuk pelatihan di BPRSW Yogyakarta yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan serta keterampilan kerja sebagai bekal untuk kehidupan dan penghidupan masa depannya secara wajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 133), bimbingan yaitu petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut Risaldy & Idris (2014: 5), Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Uno (2014: 10) menyebutkan indikator motivasi yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi adalah adanya dorongan baik dari luar maupun dari dalam diri individu untuk mengadakan suatu perubahan tingkah laku bagi dirinya. Hasil penelitian terkait motivasi berwirausaha warga binaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta sebagai berikut:

a. Hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan wirausaha para warga binaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan wirausaha para warga binaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta sudah ada bagi sebagian warga binaan yaitu berdasarkan pada keinginan warga binaan untuk cepat menyelesaikan *study* menjahit di BPRSW Yogyakarta, dibuktikan dengan adanya

beberapa warga binaan yang dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun sudah dapat menempuh PBK yang setelahnya dapat dinyatakan lulus dari BPRSW Yogyakarta. Selanjutnya ingin segera mencapai keberhasilan dalam bidang menjahit dan membuka usaha sendiri melalui modiste, adanya rasa bangga akan kemampuan diri sendiri bahwa dapat membuktikan kepada khalayak bahwa mampu menjahit, serta diperkuat dengan 3 orang warga binaan program bimbingan keterampilan menjahit yang telah diizinkan untuk menempuh PBK pada bulan April 2018, sementara di program bimbingan keterampilan yang lain instruktur keterampilan belum berani memperbolehkan warga binaannya untuk mengikuti PBK.

b. Dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan wirausaha para warga binaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan menjahit di BPRSW Yogyakarta sudah ada pada diri warga binaan tergantung dari besar kecilnya masalah yang dihadapi. Warga binaan yang tidak selalu dibebani oleh permasalahan akan cenderung lebih cepat untuk menerima materi dan mengerjakan tugas yang diberikan. Dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan menjahit warga binaan dipengaruhi oleh diri sendiri seperti menetapkan target untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, dorongan dari keluarga untuk menekuni bidang menjahit agar mempunyai keterampilan menjahit yang bisa dijadikan bekal untuk berwirausaha /membuka usaha sendiri.

Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang warga belajar akan sangat sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Prasetyo, 2007: 54). Peserta pelatihan keterampilan termotivasi untuk melakukan kegiatan jika mempunyai rasa

senang di dalam dirinya serta merasa yakin bahwa dirinya mampu untuk menghadapi tantangan/tugas yang diberikan, biasanya warga binaan akan terdorong untuk melakukan kegiatan dan berusaha untuk menyelesaikannya tepat waktu. Terdapat sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran diantaranya adalah memiliki gairah yang tinggi, penuh semangat, memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi, mampu "jalan sendiri" ketika guru meminta siswa mengajarkan sesuatu, memiliki rasa percaya diri, memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi, kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi, memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi (Kompri, 2015: 247). Selain itu, dibutuhkan suatu prasarana pendukung di dalam ruangan keterampilan menjahit berupa papan hasil pencapaian belajar warga binaan dalam tugas-tugas menjahitnya yang dapat dilihat oleh seluruh warga binaan, dengan harapan dapat lebih mendorong motivasi dan semangat warga binaan dalam pelatihan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta.

c. Harapan dan cita-cita warga binaan dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha

Hasil penelitian terkait harapan dan cita-cita warga binaan dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha di BPRSW Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat warga binaan yang sudah mempunyai keinginan dan cita-cita untuk menjadi seorang wirausaha dan ada yang belum. Harapan dan cita-cita warga binaan dalam berwirausaha di bidang menjahit yang telah termotivasi pada umumnya ialah menjadi orang sukses dengan cara membuka usaha sendiri melalui modiste yang berkualitas dan berkembang pesat serta selalu semangat dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan.

d. Penghargaan dan penghormatan atas diri para warga binaan dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha

Hasil penelitian terkait penghargaan dan penghormatan diri para warga binaan dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha di BPRSW Yogyakarta yaitu ditunjukkan

dengan dengan rasa bangga terhadap hasil karya jahitan sendiri yang dapat membuat bermacam-macam aneka produk baju, dan bentuk penghargaan dan penghormatan diri kepada para warga binaan dari lembaga yaitu mendapatkan apresiasi yaitu mendapatkan modal kerja berupa peralatan yang sesuai dengan jurusan yang telah diikuti pada program sertifikasi di tahun 2016.

e. Keadaan lingkungan yang baik para warga binaan dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha

Hasil penelitian terkait keadaan lingkungan disekitar warga binaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta memperoleh hasil bahwa lingkungan sekitar mendukung untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha diantaranya yaitu motivasi dari dalam diri sendiri, adanya pemberian motivasi dari pihak lembaga (Peksos, Ibu Kepala BPRSW, Instruktur, Psikolog, Pramsos), dukungan dari keluarga dan teman sejawat serta adanya kebutuhan masyarakat akan pakaian yang layak pakai juga menjadi salah satu pendukung untuk adanya para wirausaha menjahit. Keadaan lingkungan disekitar para warga binaan dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha dalam program bimbingan keterampilan menjahit sangat diharapkan terutama dari pihak orangtua/keluarga untuk memberikan kepercayaan diri kepada anaknya agar tidak minder dalam mengembangkan potensinya dalam bidang keterampilan menjahit. Keadaan lingkungan sekitar untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha selain dari pihak keluarga juga berasal dari teman, instruktur, peksos, segenap warga lingkup BPRSW Yogyakarta, serta kondisi sosial di masyarakat yang selalu membutuhkan produk pakaian jadi.

f. Kegiatan menarik yang dapat menumbuhkan motivasi berwirausaha para warga binaan

Hasil penelitian terkait kegiatan menarik yang dapat menumbuhkan motivasi berwirausaha para warga binaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta diantaranya yaitu kegiatan *field study*, bazaar di area BPRSW

setiap bulan puasa, mengunjungi pameran pada peringatan HKSAN, jiwa kompetitif (persaingan) yang sportif antar warga binaan, dan menyukai pekerjaan keterampilan menjahit. Dalam program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta, warga binaan bersemangat dalam menyelesaikan tugas garapannya dikarenakan faktor adanya persaingan antar teman dalam menunjukkan hasil karyanya kepada instruktur maupun peksos, serta berusaha untuk dapat lulus sedini mungkin. Menurut Kardimin (2011: 20), untuk menumbuhkan jiwa wirausaha seseorang harus mempunyai jiwa kompetitif. Jiwa kompetitif atau jiwa yang senang dengan persaingan menjadi modal penting, seseorang yang senang bersaing dengan cara yang sehat yaitu mempunyai jiwa bertanding yang positif.

Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasi sebagai berikut: (1) seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu, dan (2) apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut (Uno, 2014:8). Peserta pelatihan keterampilan termotivasi untuk melakukan kegiatan jika telah mempunyai rasa senang di dalam dirinya serta merasa yakin jika dirinya mampu untuk menghadapi tantangan/tugas yang diberikan, biasanya orang tersebut akan terdorong untuk melakukan kegiatan dan berusaha untuk menyelesaikannya tepat waktu.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya menumbuhkan motivasi berwirausaha warga binaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa faktor yang mendukung dalam upaya menumbuhkan motivasi berwirausaha selama program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta yaitu berasal dari keinginan dan semangat dalam diri warga binaan, harapan orangtua/keluarga,

pemberian motivasi dari pihak BPRSW dan orangtua warga binaan, serta terpenuhinya sarana-prasarana keterampilan menjahit yang disediakan. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung warga binaan dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha dipengaruhi oleh faktor diri sendiri dan lingkungan sosialnya.

Faktor yang menghambat dalam upaya menumbuhkan motivasi berwirausaha selama program bimbingan keterampilan menjahit berlangsung ialah faktor kemampuan anak/daya intelektual anak yang berbeda-beda, warga binaan yang berasal dari latar belakang sosial dan keluarga yang berbeda-beda pula, faktor dari instruktur, faktor teman, faktor sarana-prasarana yang terganggu, faktor dari warga binaan yang belum mampu berpikir secara jernih dan terkesan manja, kepercayaan diri kurang/minder, dan sering sakit dan izin pulang. Dalam lingkungan lembaga pendidikan, perbedaan individual anak didik perlu mendapat perhatian dari guru, sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar proses belajar mengajar berjalan secara kondusif. Perbedaan individual anak didik berkaitan dengan perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis (Akdon, 2014: 236). Lebih lanjut permasalahan terkait dengan sarana dan prasarana dapat menghambat program didukung oleh Fauzi (2011: 116), bahwa kualitas sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pembelajaran, jika kurang diperhatikan maupun ketersediaannya kurang maka dapat menghambat proses pelaksanaan program.

Berdasarkan berbagai permasalahan dalam faktor penghambat untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha warga binaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta diatas dapat dijabarkan bahwa faktor kemampuan anak/daya intelektual anak yang berbeda-beda tentunya akan memberikan dampak bagi kemajuan perkembangan dalam proses belajar pada program bimbingan keterampilan menjahit baik dalam pemahaman materi ataupun dalam praktek menjahitnya. Kemudian warga binaan

BPRSW yang berasal dari latar belakang sosial keluarga yang berbeda-beda dalam lingkungan asrama akan berbeda pula dalam pembawaan diri, cara pandang/berfikir, dukungan dari keluarga terdekat serta cara pendekatan dengan lingkungannya. Sarana-prasarana yang diharapkan dapat membantu dalam menunjang proses keberhasilan program menjahit ternyata masih ada yang terganggu terlebih pada mesin jahitnya sehingga menghambat jalannya pelatihan keterampilan menjahit, dengan demikian

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan pada Bab IV, serta mengacu pada rumusan masalah penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil penelitian sebagai berikut.

1. Pelaksanaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta terbagi atas peran lembaga dan instruktur bimbingan keterampilan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Masing-masing tahapan mencakup tujuan program, strategi, metode belajar, materi, anggaran kegiatan, instruktur, warga binaan (peserta), dan sarana-prasarana kegiatan. Pelaksanaan program bimbingan keterampilan menjahit telah sesuai dengan tujuan program yang diharapkan yaitu warga binaan dapat menguasai keterampilan menjahit, membordir, membuat pernak-pernik, dan mendesain serta mampu memanfaatkan keterampilan/keahlian yang diperoleh dari program pelatihan yang diberikan sebagai bekal hidup dalam bermasyarakat dan tidak terjerumus dengan cara pemenuhan kebutuhan hidup yang salah.
2. Kegiatan program bimbingan yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha warga binaan di BPRSW Yogyakarta berasal dari pihak lembaga BPRSW Yogyakarta memberikan kegiatan program bimbingan meliputi kegiatan field study (kunjungan lapangan), PKL/PBK (Praktek Belajar, Kerja), dan program sertifikasi alumni.

diperlukan adanya pengecekan dan pembenahan kembali secara berkala agar tidak ada mesin yang macet dan mengganggu jalannya proses pelatihan. Faktor lain yang menghambat dalam menumbuhkan motivasi dalam berwirausaha diantaranya yaitu faktor dari instruktur, faktor teman, faktor dari warga binaan yang belum mampu berpikir secara jernih dan terkesan manja, kepercayaan diri kurang/minder, dan sering sakit dan izin pulang.

Sedangkan instruktur bimbingan keterampilan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran kegiatan menjahit.

1. Warga binaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta ada yang sudah memiliki motivasi berwirausaha dan ada yang belum. Motivasi berwirausaha warga binaan terlihat dari keinginan diri untuk cepat menyelesaikan study menjahit, selalu bersemangat dalam mengerjakan tugas, adanya modal kerja berupa peralatan yang sesuai dengan jurusan yang telah diikuti pada saat program sertifikasi, kebutuhan pakaian layak pakai di masyarakat menjadi pendukung adanya wirausaha menjahit.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha warga binaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta
 1. Faktor yang mendukung dalam upaya menumbuhkan motivasi berwirausaha dalam program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta yaitu berasal dari keinginan dan semangat dalam diri warga binaan, harapan orangtua/keluarga, pemberian motivasi dari pihak BPRSW dan orangtua warga binaan, serta terpenuhinya sarana-prasarana keterampilan menjahit yang disediakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung warga binaan dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha dipengaruhi oleh faktor diri sendiri dan lingkungan sosialnya.

2. Faktor penghambat dalam upaya menumbuhkan motivasi berwirausaha warga binaan program bimbingan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta diantaranya yaitu faktor kemampuan anak/daya intelektual anak yang berbeda-beda, warga binaan yang berasal dari latar belakang sosial dan keluarga yang berbeda-beda pula, faktor teman, faktor sarana-prasarana yang terganggu, faktor dari diri warga binaan yang belum mampu berpikir secara jernih dan terkesan manja, kepercayaan diri kurang/minder, dan sering sakit dan izin pulang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat berasal dari permasalahan sosial yang dihadapi warga binaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian mengenai implementasi program bimbingan keterampilan menjahit di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa saran dari hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut.

1. Adanya pengecekan sarana-prasarana secara berkala guna penambahan alat/bahan yang dirasa kurang dan perbaikan alat-alat jahit yang rusak.
2. Dibutuhkannya suatu prasarana di dalam ruangan keterampilan menjahit berupa papan hasil pencapaian belajar warga binaan dalam tugas-tugas menjahitnya yang dapat dilihat oleh seluruh warga binaan, dengan harapan dapat lebih mendorong motivasi dan semangat warga binaan dalam pelatihan keterampilan menjahit di BPRSW Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Akdon. (2014). Manajemen Pendidikan.
Bandung : CV PUSTAKA SETIA.

Fauzi, I.K. (2011). Mengelola Pelatihan Partisipatif. Bandung : Alfabeta.

Hidayat, Dayat. (2016). *Pembelajaran Partisipatif Keterampilan Berwirausaha untuk Pemberdayaan Ekonomi Warga Belajar Kejar Paket C*.
<http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>.

Diakses pada tanggal 09 Juli 2018, pukul:
15.30 WIB.

Kamil, M. (2010). Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). Bandung: ALFABETA.

Kardimin, A. (2011). Menumbuhkan Jiwa Wirausaha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kasmir. (2006). Kewirausahaan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kaswan. (2011). Pelatihan dan Pengembangan. Bandung: ALFABETA.

Kompri. (2015). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mangkunegara, A.P. (2003). Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung: PT Refika Aditama.

Marzuki, S. (2012). Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moedzakir, D. (2010). Metode Pembelajaran Program-program Pendidikan Luar Sekolah. Malang: Universitas Negeri Malang.

Moleong, L.J. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2007). Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Prasetyo, Iis. (2007). Peran Pamong Belajar dalam Meningkatkan Motivasi Warga Belajar Program Paket B. Diklus Edisi 6, Tahun XI, September 2007. Diakses melalui <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/5777> pada tanggal 08 September 2018 pukul 19.20 WIB.
- Risaldy S. & Idris M.H. (2014). Bimbingan & Konseling (Implementasi pada Pendidikan Anak Usia Dini). Jakarta Timur : PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Sudjana, D. (2006). Evaluasi Program Pendidikan (Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia). Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- TIM PENYUSUN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA. (1991).
- Uno, H.B. (2014). Teori Motivasi & Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, S.E., (2018). Manajemen Pelatihan. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR